

RELASI SAINS DAN BUDDHISME

(Studi Pemikiran Dalai Lama XIV Tentang Bentuk Relasi Sains dan Agama)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

MUHAMMAD HABIBUL MUSTHOFA

NIM. 15520003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Habibul Musthofa
NIM : 15520003
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Studi Agama Agama
Alamat : Wonokromo I, Rt. 01, Wonokromo, Pleret, Bantul, Yogyakarta
Telp./HP : 089506751176
Judul Skripsi : Relasi Sains dan Buddhisme (Studi Pemikiran Dalai Lama XIV Tentang Bentuk Relasi Sains dan Agama)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 26 September 2019

Saya yang menyatakan,



Muhammad Habibul Musthofa

NIM. 15520003

SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen: Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

== ==

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Habibul Musthofa
Lamp :-

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Habibul Musthofa
NIM : 15520003
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Relasi Sains dan Buddhisme (Studi Pemikiran Dalai Lama XIV Tentang Bentuk Relasi Sains dan Agama)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Ag.) di Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 26 September 2019
Pembimbing,

Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A.
NIP. 19560203 198203 1 005



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B-3054/Un.02/DU/PP.05.3/10/2019

Tugas Akhir dengan judul : RELASI SAINS DAN BUDDHISME
(Studi Pemikiran Dalai Lama XIV Tentang Bentuk
Relasi Sains dan Agama)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD HABIBUL MUSTHOFA
Nomor Induk Mahasiswa : 15520003
Telah diujikan pada : Kamis, 03 Oktober 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I,

Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A.
NIP. 19560203 198203 1 005

Penguji II,

Penguji III,

Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.
NIP. 19800228 201101 1 003

H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D.
NIP. 19720414 199903 1 002

Yogyakarta, 03 Oktober 2019

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dekan,

Dr. Alim Roswanto, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002



MOTTO

“Aku akan memperjuangkan dan melindungi hal-hal yang berharga bagiku.”

“Kita tidak boleh menyerah untuk masa depan di mana kita akan hidup” (Nico Olivia- One Piece)

“Sekarang kamu membentuk kebiasaan, nantinya kebiasaan membentukmu...” (Kutipan Psikologi)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini aku persembahkan kepada:

- Keluarga dan orang-orang yang mengenalku
- Civitas Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Orang-orang yang membaca karya ini, siapapun, kapanpun dan dimanapun mereka berada



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan nikmat, rahmat, rida, hidayah, dan inayat-Nya, sehingga penulis berhasil menyelesaikan pengerjaan skripsi ini yang berjudul: “*Relasi Sains dan Buddhisme (Studi Pemikiran Dalai Lama XIV Tentang Bentuk Relasi Sains dan Agama)*”

Selawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita dinantikan syafaatnya kelak pada hari kiamat.

Dalam pengantar ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setulusnya kepada semua pihak yang mendukung atas terselesaikannya penulisan tugas akhir ini, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag. selaku Ketua Jurusan Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Khairullah Zikri, MA., St. Rel selaku sekretaris Jurusan Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A. selaku pembimbing skripsi yang telah bersedia dengan penuh ketelitian dan ketelatenan membaca skripsi penulis, dan dengan penuh kesabaran menegur dan memperbaiki berbagai kesalahan.
6. Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I dan H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D. selaku penguji yang telah memberikan masukan-masukan dalam bahasan skripsi penulis.

7. Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A. selaku Pembimbing Akademik yang berkenan meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya untuk mendengarkan keluh-kesah penulis selama masa perkuliahan.
8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dengan penuh semangat dan ketulusan memberikan ilmu dan pengetahuan serta wawasan yang mendalam mengenai segala aspek keilmuan selama penulis mengikuti perkuliahan.
9. Seluruh staf administrasi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dan memberikan pelayanan yang baik selama penulis mengikuti perkuliahan sampai selesainya penulisan skripsi ini.
10. Keluarga tercinta di Wonokromo, Pleret, Bantul. Hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan melalui karya kecil ini.
11. Untuk teman-temanku, buat keluarga “Studi Agama-Agama”, terkhusus “Studi Agama-Agama Angkatan 2015” yang senasib, seperjuangan dan sepenanggungan, terima kasih atas gelak tawa dan solidaritas yang luar biasa sehingga membuat hari-hari semasa kuliah lebih berarti. Sukses buat kalian semua kawan-kawan.

Yogyakarta, 10 Oktober 2019

Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Muhammad Habibul Musthofa

ABSTRAK

Pada masa modern, sains dan agama sering mengalami perjumpaan karena dua-duanya merupakan kebutuhan manusia. Isu sekularisasi dan modernisasi yang membawa dinamika relasi sains dan agama menjadi perhatian bersama, tidak terkecuali relasi sains dan Buddhisme. Seorang Dalai Lama XIV pun menganggap sains dan Buddhisme sama-sama bertujuan mengatasi penderitaan. Dalam rangka mengatasi penderitaan, Dalai Lama berpandangan perlu merelasikan sains dan Buddhisme. Karena masalah penderitaan merupakan bagian dalam pengalaman kesadaran manusia. Dalai Lama pun berpandangan sains dan agama (Buddhisme) untuk menyelidiki fenomena kesadaran manusia.

Melalui studi atas pemikiran filosofis-historis sains dan agama Dalai Lama XIV ini dengan perspektif teori relasi sains dan agama dari Ian G. Barbour. Teori yang berpandangan bahwa pemikiran sains dan agama seseorang ataupun kelompok pada dasarnya akan menampilkan salah satu bentuk relasi dari empat hubungan sains dan agama, yakni: 1) hubungan konflik, 2) hubungan independensi, 3) hubungan dialog, dan 4) hubungan integrasi. Maka, fokus penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana posisi pandangan sains dan agama Dalai Lama XIV dan bagaimana bentuk relasi sains dan Buddhisme versi Dalai Lama XIV.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pemikiran sains dan agama Dalai Lama XIV memposisikan pentingnya merumuskan konsep Buddhisme secara ilmiah, sehingga sains modern dan Buddhisme perlu untuk dialog dan integrasi. Dalai Lama menganggap sains modern dapat berkolaborasi dengan Buddhisme dalam investigasi realitas dan mengatasi penderitaan. Dalai Lama pun memposisikan keterlibatan terhadap sains penting layaknya perintah spiritual. Secara historis-filosofis, Dalai Lama berpandangan pentingnya relasi sains dan Buddhisme dalam bentuk dialog konseptual dan integrasi metode penyelidikan terhadap fenomena kesadaran manusia dalam rangka mengatasi penderitaan manusia. Wacana atau dialog konseptual perihal teori Big Bang, teori evolusi, fisika kuantum/mekanika kuantum, dan neurosains yang berkesesuaian dengan ajaran-ajaran Buddha seperti hukum karma, konsep sunyata, hukum pratityasamutpada, dan kesadaran. Semua bentuk dialog ini menjadi dasar awal Dalai Lama melakukan integrasi sains dan Buddhisme yang fokus di pengembangan sains kesadaran "science of consciousness". Dalam bentuk integrasi sains dan Buddhisme terhadap fenomena kesadaran manusia ini. Dalai Lama mengusulkan kolaborasi metode penyelidikan antara sains (neurosains) dan Buddhisme terhadap pengalaman kesadaran manusia, yakni studi sains kesadaran. Bentuk studi ini menggunakan dua metode penelitian tradisi sains dan tradisi kontemplasi Buddhisme, yakni kolaborasi metode orang ketiga (sebagai subjek) dan metode orang pertama (sebagai subjek & objek).

Kata kunci: Dalai Lama XIV, Sains dan Agama, Sains dan Buddhisme, Sains Kesadaran

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Kerangka Teoritik.....	14
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II PROFIL BIOGRAFI DALAI LAMA XIV.....	23
A. Riwayat Kehidupan.....	23
a. Masa Sebelum Memimpin Tibet.....	23
b. Masa Memimpin Tibet.....	26
B. Lingkungan Sosio-Historis.....	32

a. Lingkungan Sosial.....	32
b. Lingkungan Politik.....	36
c. Lingkungan Keagamaan.....	38
C. Aktivitas dan Karya Intelektual.....	42
a. Aktivitas Intelektual.....	42
b. Karya Intelektual.....	48
BAB III DINAMIKA SEJARAH RELASI SAINS DAN BUDDHISME	54
A. Karakteristik Sejarah Sains, Agama dan Buddhisme.....	54
a. Karakter Sejarah Sains & Agama.....	54
b. Karakter Sejarah Buddhisme.....	58
c. Karakter Sejarah Buddhisme Tibet.....	65
B. Relasi Sains dan Buddhisme.....	69
a. Sains, Agama dan Buddhisme.....	69
b. Perkembangan Sains dan Buddhisme.....	74
BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN RELASI SAINS MODERN DAN	
BUDDHISME DALAI LAMA XIV.....	80
A. Posisi Pandangan Sains & Agama Dalai Lama XIV.....	80
a. Posisi Historis Sains & Agama.....	80
b. Posisi Filosofis Sains & Agama.....	90
B. Bentuk Relasi Sains & Buddhisme Dalai Lama XIV.....	102
a. Dialog Konseptual Sains & Buddhisme.....	107
b. Sains Kesadaran : Integrasi Metode Sains & Buddhisme.....	122
c. Komitmen Sains Kesadaran.....	138

C. Tanggapan Atas Pemikiran Sains dan Agama Dalai Lama XIV	141
BAB V PENUTUP.....	143
A. Kesimpulan	143
B. Saran-saran.....	145
DAFTAR PUSTAKA	147
CURRICULLUM VITAE.....	152



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isu sekularisasi ataupun modernisasi yang bersamaan dengan kehadiran paradigma ilmiah diyakini banyak kalangan sangat penting untuk kehidupan di masa kini. Melalui cara sains, akal budi masyarakat modern Eropa, Amerika, Asia Timur dan dunia telah menunjukkan kemajuan peradaban mereka. Era *renaissance* pasca abad ke-15 di Eropa, merupakan awal sejarah sains mulai menjadi pedoman peradaban utama masyarakat modern selain agama. Kini, akal budi dilihat semata-mata sebagai kesanggupan manusia untuk menangkap dan memahami sesuatu yang empiris, yang dapat diukur, ditentukan dan diprediksikan. Konsep nalar seperti ini, dapat membuat agama dan pertimbangan moral tidak cukup tempat dalam diskursus rasional.¹

Lalu dibalik itu semua, ada konsekuensi bagi masyarakat global yang tidak bisa dihindarkan, sejak akhir abad ke-18 sains mulai menspesialisasi ataupun mensekularisasikan bidang dan peran terhadap aktivitas manusia. Maka hingga kini, konsekuensi sekularisasi memindahkan peran agama bagi manusia dari lingkungan publik ke lingkungan privat. Akhirnya, pembatasan peran ini selalu memicu ketegangan relasi antara sains dan agama di masyarakat.

¹ Paul Budi Kleden dan Adrianus Sunarko (ed.), *Dialektika Sekularisasi: Diskusi Habermas-Ratzinger dan Tanggapan*, (Yogyakarta: Lamalera, 2010), 224.

Namun demikian, ketegangan relasi sains dan agama sejatinya tidak selalu berupa ketegangan yang berlangsung terus menerus, melainkan yang bersifat sporadis dan biasanya dipicu saat ada penemuan ilmiah yang mengancam dogma agama.² Ini adalah seperti halnya temuan sains modern abad ke-19 ke atas, tentang konsep evolusi manusia, konsep Big Bang³ dan sebagainya yang cenderung bertentangan dan mendiskreditkan ajaran agama. Selain itu, ketegangan sulit teratasi manakala sifat sains yang cenderung materialistis, yang mencari dan membahas objek materi berupa fisik atau yang dapat diukur sistematis, empiris dan logis seringkali tidak sejalan dengan objek bahasan agama. Di sisi lain, sifat agama sendiri cenderung abstrak dan memiliki pembahasan filosofis, dogmatis dan metafisis serta mistik yang rumit.

Berkenaan dinamika fenomena relasi sains dan agama di atas, seorang pengkaji sains dan agama, Ian Barbour menemukan bahwa ada empat pandangan mengenai relasi antara sains dan agama yang dianut masyarakat (hingga sekarang) secara luas: 1) konflik; 2) independensi; 3) dialog; dan 4) integrasi.⁴ Meski dalam hal ini, Barbour melihat tipe “hubungan” integrasi merupakan pilihan yang paling menjanjikan dan dia wacanakan. Barbour berpandangan bahwa komunitas religius dan ilmiah haruslah bekerja sama. Sebab bisa dibayangkan, kedua komunitas ini merupakan orang-orang yang prihatin akan masa depan planet bumi ini. Seperti halnya, para ilmuwan memberikan

² Audrey R. Chapman, “Sains, Agama, dan Lingkungan”, dalam Audrey Chapman (dkk.) (ed.), *Bumi Yang Terdesak: Perspektif Ilmu dan Agama Mengenai Konsumsi, Populasi, dan Keberlanjutan*, terj. Dian Basuki dan Gunawan Admiranto, (Bandung: Penerbit Mizan, 2007), 24.

³ Big Bang yang berarti dentuman besar merupakan teori penciptaan awal alam semesta yang mengatakan alam semesta berasal dari ledakan superatom yang berbentuk bola api.

⁴ Ian G. Barbour, *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*, terj. Fransiskus Borgias M, (Bandung: Penerbit Mizan, 2005), 31.

informasi spesifik tentang dampak yang datang dari lingkungan dan sebuah pemahaman baru mengenai hubungan antara manusia dengan alam. Sementara, komunitas religius memberikan sejarah komitmen terhadap keadilan sosial dan visi tentang kehidupan yang baik yang tidak terlalu menguras sumber daya daripada pola yang sekarang berlaku di negara-negara industri.⁵

Pandangan untuk damai Ian Barbour di atas secara tidak langsung banyak juga yang menyetujuinya. Pandangannya pun cukup sejalan dengan fokus pandangan Tenzin Gyatso, seorang bergelar Dalai Lama⁶ ke-14, peraih *nobel* perdamaian, pemimpin pemerintahan dan rohani (spiritual) Buddhisme di Tibet tentang masalah sains dan agama. Menurut Dalai Lama:

“...Tapi dalam waktu yang sama, bahkan dalam negara-negara yang telah mengembangkan sains paling tinggi, ia sangatlah jelas bahwa itu merupakan kelanjutan manusia untuk pengalaman penderitaan, terutama dalam level-level emosional dan psikologis. Manfaat besar sains sekarang adalah dapat berkontribusi sangat hebat untuk pengurangan penderitaan dalam level fisik. Meski itu adalah hanya melalui pengolahan kualitas-kualitas hati manusia dan perubahan sikap kita, bahwa kita dapat memulai untuk menunjukkan dan mengatasi penderitaan mental kita”.⁷

Dalam hal ini, Dalai Lama meyakini pengolahan spiritualitas keagamaan di era sains modern, terutama dalam Buddhisme sangat diperlukan. Oleh karena itu, melalui relasi antara sains dan spiritualitas agama diharapkan dapat memberikan sumbangsih lebih baik lagi dalam kemajuan kehidupan kemanusiaan.

⁵ Ian G. Barbour, “Berbagai Perspektif tentang Keberlanjutan”, dalam Audrey Chapman (dkk.) (ed.), *Bumi Yang Terdesak: Perspektif Ilmu dan Agama Mengenai Konsumsi, Populasi, dan Keberlanjutan*, terj. Dian Basuki dan Gunawan Admiranto, 60.

⁶ Dalai Lama adalah gelar pemimpin spiritual Buddhisme di Tibet sekte Gelugpa yang dipercaya sebagai inkarnasi dari Bodhisattva Avalokitesvara.

⁷ Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*, (New York: Harmony Books, 2005), 3-4.

Dari hal di atas, latar pemikiran agamawan, seorang yang bergelar Dalai Lama ini menarik untuk diketahui, apalagi karena gelar Dalai Lama sendiri mempunyai posisi penting dalam keagamaan Buddhisme Tibet. Di Tibet, pemimpin agama tertinggi dipimpin seorang Dalai Lama dan sekte Topi Kuning⁸ (*Gelug*) . Dalam sejarah perkembangannya, sejak masa Sonam Gyatso, Dalai Lama ke-3⁹ (dan Dalai Lama setelahnya) gelar ini diputuskan sebagai inkarnasi nyata dari *Bodhisattva Avaloketisvara*¹⁰, di samping dia sebagai biksu yang bertugas melayani orang-orang awam dan ia juga bergabung dalam administrasi negara.¹¹ Oleh karenanya, sebagai bagian filosofis aliran Buddhisme Mahayana, meski juga dikenal sebagai aliran Vajrayana atau Tantrayana, pemikiran Buddhisme yang dianut Dalai Lama tidak bisa lepas dari jalan hidup *Bodhisattva*.

Bodhisattva ketika dalam filosofi Buddhisme Mahayana, dapat diartikan seseorang harus mampu membangkitkan pikiran Bodhi. Pikiran Bodhi sendiri artinya pikiran penuh kesadaran. Maka, pikiran Bodhi adalah pikiran yang tersadarkan. Ini dimaksudkan, pertama-tama seseorang harus menyadari dan mengerti bahwa dunia ini penuh penderitaan. Setelah menyadari penderitaan, kesadaran yang benar adalah ketika seseorang berusaha untuk lepas dari penderitaan kemudian mencapai kebahagiaan. Kesadaran akan

⁸ Sekte Tantrayana agama Buddha di Tibet yang didirikan oleh Tsongkhapa (1357-1419).

⁹ Radis Bastian, *Dalai Lama: Pemikiran Emas Sang Pemercik Kedamaian*, (Yogyakarta: Palapa, 2014), 12-14.

¹⁰ *Bodhisattva Avaloketisvara* berasal dari bahasa Sansekerta dari kata “Bodhi” yang berarti Pencerahan atau penerangan, kata “Sattva” yang berarti makhluk serta kata “Avalokitesvara” yang berarti tuan yang melihat ke bawah. Jadi, *Bodhisattva Avaloketisvara* adalah makhluk yang memiliki sifat welas asih Buddha dan mendedikasikan hidupnya demi kebahagiaan makhluk lain selain dirinya sendiri di alam semesta.

¹¹ Radis Bastian, *Dalai Lama: Pemikiran Emas Sang Pemercik Kedamaian*, 82-84.

kebahagiaan ini berwujud aspirasi untuk memberi manfaat dan membantu semua makhluk hidup, kesadaran untuk memikirkan orang lain dan bukan diri sendiri.¹² Itulah bentuk ajaran *Bodhisattva*, ajaran yang menjadi corak khas Buddhisme Mahayana. Bodhisattva yang terkait mentransformasi fenomena kesadaran ini pun memiliki peranan penting dalam praktik *Tantra* Buddhisme Tibet. Sehingga, semakin menarik pula apabila menjadikan pemikiran spiritualitas Buddhisme ini diverifikasi dalam pengembangan relasi dengan sains modern.

Salah satu bentuk pengembangan relasi spiritualitas Buddhis dan sains modern yakni melalui pemikiran sains dan spiritualitas Buddhisme dari Dalai Lama XIV sendiri. Dalai Lama megemukakan banyak pula pemikiran tradisional Buddha yang penjelasan dan teorinya terhubung dan bersifat mendasar ketika dibandingkan dengan sains modern. Yang mana, salah satu hal yang diperhatikan lebih oleh Dalai Lama adalah hubungan dan kontribusi sains dalam ranah pengalaman kesadaran manusia. Baginya, jika sains mengabaikan pengalaman subjektif, sains sedikit memberikan kemajuan dalam bidang pengalaman kesadaran manusia. Sains seringkali menyederhanakan kesadaran “consciousness” dalam pengertian bahasa tingkah laku “behaviour”. Dalam hal ini, bukan bermaksud mengatakan tidak ada teori filosofis dalam subjek penelitiannya, atau tidak ada usaha lain untuk menjelaskan “consciousness” selain dalam pengertian paradigma material, tapi bagi Dalai Lama bisa dibilang

¹² Ven. Master Chin Kung, *Memahami Buddhisme Tradisi Mahayana*, terj. Fredrick Neo, (Yogyakarta: Kamadhis UGM, 2011), 26-27.

dalam menyelidiki fenomena kesadaran, sains tidak memiliki pengembangan metodologi yang menyeluruh.¹³

Mengapa Dalai Lama menekankan pentingnya kesadaran (*consciousness*) manusia yang tidak diselidiki penuh sains ini. Hal itu karena kesadaran merupakan elemen penting dalam etika dan karakter manusia. Secara sederhana Dalai Lama menanyakan apakah sains mampu memberi tahu cara manusia bertindak dalam arti moral?. Meskipun mungkin saja sains mampu menolong dan meramalkan konsekuensi yang akan timbul dari tindakan umat manusia. Meskipun kesadaran umat manusia telah diselidiki sepanjang sejarah, bahkan telah disadari pentingnya pada abad 21, dan sekalipun ilmuwan telah memberikan upaya-upaya yang terbaik. Namun tetap saja, baginya, sains tidak mampu memberikan penjelasan mengenai penyebab penting dari kesadaran, tidak pula dampak-dampaknya. Tentu saja menurut Dalai Lama karena fenomena kesadaran (*consciousness*) tergolong fenomena tanpa bentuk, isi, atau warna yang tidak sensitif terhadap penyidikan lewat sarana-sarana eksternal.¹⁴

Jadi, berdasarkan tinjauan awal masalah-masalah di atas. Relasi antara sains dan spiritual Buddha ini sangatlah menarik bila dikaji lebih jauh. Pemikiran Dalai Lama XIV sendiri dapat menjadi perhatian utama Buddhisme untuk dikembangkan lebih dalam sains modern. Ataupun dapat diimplementasikan dalam agama-agama pada umumnya, setelah mampu

¹³ Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*, 119-120.

¹⁴ Dalai Lama XIV, *Ancient Wisdom, Modern World: Inti Kebijakan Era Milenium*, terj. Ursula Gyany Buditjahja, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2000), 12.

mengetahui bentuk konsep relasi spiritualitas dan sains yang dibangun Dalai Lama. Oleh karenanya, dalam penelitian pemikiran Dalai Lama ini akan dikaji dan dijelaskan perspektif lain mengenai pembahasan sains dan agama melalui kacamata sains dan spiritualitas Buddhisme.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang akan diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana posisi pandangan sains dan agama Dalai Lama XIV?
2. Bagaimana bentuk relasi sains dan Buddhisme menurut Dalai Lama XIV?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengungkap implikasi posisi dari pandangan relasi sains dan agama Dalai Lama XIV.
- b. Untuk mengaplikasikan teori sains dan agama dalam bentuk relasi sains dan Buddhisme menurut Dalai Lama XIV.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap khazanah kajian teori pemikiran sains dan agama

serta menambah wawasan keilmuan di bidang Studi Agama-Agama, terkhusus studi Buddhisme.

- b. Secara praksis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan model dalam penelitian pemikiran konsep dalam Buddhisme serta acuan untuk melakukan kajian pemikiran sains dan agama dalam implikasinya membangun dialog agama dan sains.

D. Tinjauan Pustaka

Melakukan tinjauan pustaka merupakan bagian langkah awal sebelum lebih jauh melakukan penelitian. Tinjauan pustaka berguna untuk menghindari penelitian dengan penelitian sejenis yang sudah dilakukan. Selain itu, dengan melakukan tinjauan pustaka, peneliti dapat menemukan ide dan fokus penelitian dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

Pada tinjauan awal terkait “objek formal” ditemukan skripsi judul:1) *Relasi Antara Sains dan Agama Menurut Armahedi Azhar* karya Umi Nurhayati¹⁵; 2) *Relasi Sains dan Agama (Studi terhadap Relasi Sains dan Agama dalam Pemikiran Ian G. Barbour)* karya Heri Hidayanto¹⁶; 3) *Hubungan Antara Sains dan Agama dalam Pemikiran Fritjof Capra* karya Rizal Efendi¹⁷; dan 4) *Komparasi Konsep Kosmologi dalam Perspektif Buddha*

¹⁵ Umi Nurhayati, “Relasi Antara Sains dan Agama Menurut Armahedi Azhar”, *skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

¹⁶ Heri Hidayanto, “Relasi Sains dan Agama (Studi terhadap Relasi Sains dan Agama dalam Pemikiran Ian G. Barbour)”, *skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.

¹⁷ Rizal Efendi, “Hubungan Antara Sains dan Agama dalam Pemikiran Fritjof Capra”, *skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

dengan *Kosmologi Sains Modern* karya Jamiludin.¹⁸ Hampir semua skripsi ini secara garis besar merupakan penelitian dengan perspektif ataupun objek formal “sains dan agama” meski tetap dengan berbagai fokus pendekatan dan perspektif agama tertentu. Sebagaimana ditemukan bahwa: pada skripsi pertama meneliti pemikiran tokoh sains dan agama perspektif Islam yakni Armahedi Azhar. Skripsi kedua meneliti pemikiran tokoh sains dan agama perspektif Kristen yakni Ian G. Barbour. Kemudian skripsi ketiga membahas pemikiran sains dan agama perspektif mistisisme Timur dari Fritjof Capra. Terakhir, skripsi keempat meneliti konsep kosmologi Buddhisme dengan perspektif perbandingan konsep.

Tinjauan selanjutnya terkait objek pemikiran Dalai Lama XIV ataupun Buddhisme Tibet. Dalam beberapa tinjauan pustaka penelitian keterkaitan dalam “objek materi” ditemukan: Pertama, skripsi yang berjudul *Dalai Lama XIV di Arena Politik Tibet pada Tahun 1950-1960*, karya Fitriana Kurnianingrum.¹⁹ Skripsi ini berusaha mengungkap kondisi sosio-politik-keagamaan dan langkah-langkah politik di bawah pemerintahan Dalai Lama ke-14, akibat invasi Tiongkok ke Tibet pada tahun 1950 serta berusaha mengetahui faktor-faktor dan perjalanan Dalai Lama ke Dharmasala. Melalui penelitian sejarah, dengan 5 tahap metode penelitian sejarah, diperoleh hasil bahwa Tibet merupakan kawasan dengan mayoritas beragama Buddha yang dipimpin seorang yang bergelar Dalai Lama. Sejak tahun 1950, teokrasi di

¹⁸ Jamiludin, “Komparasi Konsep Kosmologi dalam Perspektif Buddha dengan Kosmologi Sains Modern”, *skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016.

¹⁹ Fitriana Kurnianingrum, “Dalai Lama XIV di Arena Politik Tibet pada Tahun 1950-1960”, *skripsi* Fakultas Ilmu Sosial UNY, Yogyakarta, 2015.

Tibet dipimpin Dalai Lama XIV sebagai pemimpin negara sekaligus pemimpin keagamaan. Tahun 1950 sejak invasi Tiongkok dalam upaya menyatukan Tibet di bawah RRT, Dalai Lama mengupayakan langkah diplomasi hingga menghasilkan kesepakatan dengan pemerintahan RRT yakni perjanjian 17 butir. Ditemukannya pelanggaran perjanjian hingga muncul kerusuhan besar tahun 1959 membuat Dalai Lama XIV melakukan perjalanan politik ke India pada tahun 1960. Atas izin pemerintahan India, Dalai Lama ke-14 mendirikan pemerintahan sementara di Dharmasala.

Kedua, skripsi yang berjudul *Inkarnasi Avalokitesvara dalam Agama Buddha Mahayana (Studi Kasus Dalai Lama Tibet)*, karya Karimah Novianti.²⁰ Skripsi ini berusaha mengungkap konsep inkarnasi *Avalokitesvara* pada Buddha Mahayana serta mengetahui perbedaan inkarnasi *Avalokitesvara* di Tibet dan di Cina. Melalui penelitian *Historik Dokumenter* dan metode deskriptif dan pendekatan sosiologis, dengan teori inkarnasi dan teori kharisma, diperoleh hasil bahwa keyakinan penduduk Tibet ada sejak Dalai Lama pertama yang memiliki gelar Samudera dari Raja Manchu. Gelar yang disisipi cerita adikodrati tentang dirinya serta status sebagai Raja (seperti Avalokitesvara-Raja yang melihat dari atas) ditambah kharisma dalam diri seorang Dalai Lama membentuk kepercayaan *Avalokitesvara*, kepercayaan yang akan terus berlangsung hingga kelembagaan Dalai Lama berakhir. Selain itu, inkarnasi *Avalokitesvara* yang diwujudkan pada tokoh Dalai Lama tidak bisa terlepas dari cerita-cerita awal turun temurun penduduk Tibet. Konsep

²⁰ Karimah Novianti, "Inkarnasi Avalokitesvara dalam Agama Buddha Mahayana (Studi Kasus Dalai Lama Tibet)", *skripsi* Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.

inkarnasi di Tibet dan di Cina adalah berbeda, perbedaannya bahwa inkarnasi *Avalokitesvara* di Cina dipersonifikasikan dengan sifat-sifat feminim, sedangkan dalam inkarnasi *Avalokitesvara* Buddhisme Tibet dipersonifikasikan dengan sifat-sifat maskulin dan kepahlawanan dalam diri seorang yang bergelar Dalai Lama.

Ketiga, skripsi yang berjudul *Konsep dan Visi Spiritual Shambhala dalam Mahayana Buddhis di Tibet*, karya Ali Ilham Almujaiddid.²¹ Skripsi ini berusaha memahami spiritualitas *Shambhala*, terutama *setting* historis dan visi misinya melalui konstruksi pemikiran filsafat perenial. Melalui penelitian *kualitatif*, dengan data jenis kepustakaan dan metode analisis teori filsafat perenial Frithjof Schoun, diperoleh hasil bahwa *Shambhala* memiliki pengaruh signifikan dalam spiritualitas Buddha Mahayana Tibet. Doktrin teks *Kalachakra Tantra* sangat mempengaruhi ajaran spiritualitas dalam *Shambhala*. Yang mana, ajaran spiritualitas ini sangat vital yang diberikan untuk titisan keduniaan serta bisa diaplikasikan di bawah semua kondisi manusia. Oleh karenanya, cerminan corak filsafat perenial terlihat dalam spiritualitas *Shambhala* yang dibutuhkan untuk membangun kesadaran esoteris dalam dimensi kehidupan manusia, yang bangunan pemikirannya mencerminkan pengetahuan yang mensucikan dan mencerahkan bagi peningkatan spiritualitas, sehingga dapat dengan mudah menghayati makna substansi agama yang sebenarnya.

²¹ Ali Ilham Almujaiddid, "Konsep dan Visi Spiritual Shambhala dalam Mahayana Buddhis di Tibet", *skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

Keempat, jurnal yang berjudul *Between Buddhism and Science, Between Mind and Body*, karya Geoffrey Samuel.²² Kajian ini menanyakan apakah secara mendasar dunia lain dalam pemikiran tantra sungguh selaras dengan sains modern sebagaimana dalam Mind & Life Institute dalam lembaga naungan Dalai Lama. Dalam hal ini, peneliti ini menemukan adanya masalah-masalah dalam dialog dan menyarankan bahwa harus ada pengakuan adanya perbedaan antara pemikiran Buddha dan sains modern serta menjadikannya sebagai kesempatan memikirkan ulang asumsi-asumsi sains. Yang mana, dia menyimpulkan adanya kemungkinan dalam level analisis yang tetap menghargai kekurangan kedua sisi yakni: 1) bahasa tradisional Buddhis dan konsep lain dalam Asia, 2) kegagalan asumsi sains materialisme dan sebagainya.

Kelima, tesis yang berjudul *The Dalai Lama's reponse to religious diversity*, karya Hastho Bramantyo.²³ Penelitian ini mempermasalahkan klaim kebenaran dan keselamatan dalam keanekaragaman agama yang sering dianggap bertanggung jawab sebagai penyebab kekerasan atas nama agama dan masalah tersebut sukar diatasi secara permukaan. Penelitian ini bertujuan mencari pemecahan filosofis dari para ahli pluralitas dan menampilkan pandangan Dalai Lama dalam memecahkan masalah klaim kebenaran dan keselamatan, yakni pandangan pluralisme pragmatis yang mengaitkan keragaman dengan pertimbangan praktisnya. Pandangan Dalai Lama ini

²² Geoffrey Samuel, "Between Buddhism and Science, Between Mind and Body", jurnal *Religions*, vol. 5, 2014, 560-579.

²³ Hastho Bramantyo, "The Dalai Lama's reponse to religious diversity", tesis S2 Ilmu Perbandingan Agama UGM, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2008.

mampu menyelesaikan pandangan absolutisme maupun relativisme dalam agama. Pandangan ini menganalogikan agama sebagai obat dan penyakit yang berbeda membutuhkan obat yang berbeda pula. Oleh karenanya tidak ada agama yang terbaik untuk semua orang dan agama adalah terbaik bagi pemeluknya sejauh dia merasakan kecocokan dengan agama tersebut dan agama tersebut sanggup membebaskan manusia dari penderitaan. Peneliti ini menambahkan pandangannya terhadap posisi Dalai Lama sebagai orang terbuka dan kritis. Pandangan ini berdasar asumsi bahwa kebenaran itu bersifat dinamis dan transendental, dalam arti kebenaran itu selalu lebih luas dan mampu mengatasi pengertian yang kita anggap telah kita ketahui. Sehingga dengan asumsi tersebut melalui proses dialektika dalam membicarakan kebenaran dengan penganut yang berbeda-beda secara terbuka, jujur dan kritis semua pihak yang terlibat dialog akan menjadi semakin diperkaya dan mencapai kematangan yang semakin besar. Maka, begitu masalah filosofis tentang klaim kebenaran dan keselamatan dipecahkan, semua pihak mampu mengatasi kekerasan dan bekerja sama dalam mengatasi masalah-masalah kemanusiaan.

Berdasarkan pemaparan tinjauan pustaka di atas, terdapat beberapa titik persamaan mendasar yang perlu dijelaskan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Titik persamaan tersebut yaitu: objek kajian seputar pemikiran Buddhisme di Tibet dan tokoh Dalai Lama. Pada tinjauan pustaka pertama; membahas kebijakan politik-keagamaan Dalai Lama XIV dari tahun 1950-1960, tinjauan kedua; membahas konsep inkarnasi

Avalokitesvara dalam fakta sejarah Buddhisme Mahayana Tibet, dan tinjauan ketiga; membahas konsep spiritualitas *Shambhala* dalam Buddhisme Mahayana Tibet perspektif filsafat perenial dalam mencari makna substansi agama, serta tinjauan keempat; membahas problem pemikiran antara Buddhisme dan sains, antara pikiran dan tubuh, dalam berbagai pemikiran *Tantra* Buddhisme Tibet. Kelima, membahas masalah klaim kebenaran dan keselamatan dengan pemecahannya melalui pandangan Dalai Lama.

Sementara itu, penulis akan melakukan penelitian perspektif sains dan agama dengan judul *Relasi Sains dan Buddhisme (Studi Pemikiran Dalai Lama XIV Tentang Konsep Relasi Sains dan Agama)*, yang sepengetahuan penulis belum ada yang meneliti lebih jauh. Penelitian ini kurang lebih hanya akan berfokus mengkaji implikasi pemikiran relasi sains dan agama serta konsep sains dan Buddhisme dari Dalai Lama. Secara khusus, pemikiran dan konsep yang dikaji akan berdasarkan bangunan pemikiran sosok Dalai Lama XIV dengan analisis menggunakan teori sains dan agama Ian G. Barbour.

E. Kerangka Teori

Adanya relasi agama dengan sains adalah keniscayaan. Namun, bagaimana bentuk relasi yang terbaik untuk keduanya itulah yang masih diperdebatkan. Banyak dari kalangan agamawan maupun ilmuwan yang telah memikirkannya. Salah satunya datang dari kalangan penganut Buddhisme, tepatnya Buddhisme Tibet, yakni dari sosok Dalai Lama ke-14, Tenzin Gyatso.

Hal menarik dari pemikiran Dalai Lama yakni sikap dia yang terbuka dan kritis terhadap perkembangan modern. Sebagaimana pemikiran dia terkait hubungan sains dan Buddhisme. Banyak pemikirannya itu telah tercurahkan dalam karya-karyanya, salah satunya pembahasan tentang fenomena kesadaran manusia. Oleh karenanya, menarik meneliti dan mengidentifikasi bentuk pemikiran Dalai Lama ini melalui tipologi empat hubungan sains dan agama menurut Ian Barbour, yakni : 1) hubungan konflik, 2) hubungan independensi, 3) hubungan dialog, dan 4) hubungan integrasi, semua itu akan digunakan sebagai instrumen deskripsi dan analisis.

Konsep teori hubungan sains dan agama dari Barbour sendiri menganalisis bahwa:²⁴ dalam hubungan konflik, agama menegasikan sains dan sains menegasikan agama. Masing-masing menganggap hanya otoritas bidangnya yang paling benar. Lalu, dalam hubungan independensi, masing-masing mengakui perbedaan otoritas yang lain dan berdiri sendiri. Mereka menyatakan agama terpisah dari sains, begitupun sebaliknya.

Sementara dalam hubungan dialog, mereka mulai mengakui adanya kesamaan diantara sains dan agama yang bisa didialogkan antara keduanya. Sedangkan dalam hubungan integrasi, ada upaya lebih jauh untuk menyatukan agama dan sains secara sistematis menjadi satu arah. Kemudian, dengan gaya filsafat proses, Barbour memaparkan empat hubungan sains dan agama ini sebagai semacam tahapan perkembangan hubungan. Sebagaimana fokus

²⁴ Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, terj. E.R. Muhammad, (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), 40-42.

pengamatannya terhadap tradisi Kristen yang pernah berkonflik kini mengarah wacana berdamai. Barbour memakai empat hubungan antara sains dan agama untuk menyelidiki implikasi teologis dari bidang ilmiah seperti astronomi, fisika kuantum, biologi evolusioner, genetika dan neurosains (ilmu tentang sistem saraf dan otak).

Bentuk operasional teori hubungan sains dan agama ini, Selain dalam bukunya seperti *When Science Meets Religion*²⁵ dengan perspektif empat relasi sains dan agama, Ian G. Barbour telah menunjukkan bagaimana dia mengkritisi pemikiran Huston Smith dalam karya *Why Religion Matters: The Fate of Human Spirit in an Age of Disbelief* melalui jurnal di *Zygon: Journal of Religion and Science*.²⁶ Barbour menilai berdasarkan kerangka empat hubungan sains dan agama miliknya, Huston Smith termasuk dalam model konflik karena baginya Smith meremehkan nilai bukti ilmiah yang meyokong neo-Darwinian, yang bagi Smith adalah produk penganut Saintisme (cenderung ateis).²⁷ Meskipun di bidang Fisika, sebagaimana dalam jurnal yang sama, menurut Barbour pula Smith memberikan afirmasi terkait penjelasan sains tentang “cahaya” dengan pandangannya terkait “hirarki Tuhan dan manusia”.

Kemudian terkait contoh operasional teori Barbour dalam konteks Buddhisme. Seseorang dapat mencuplik pendapat seorang Zainal Abidin Bagir

²⁵ Judul asli buku ini adalah *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?*, yang dalam versi terjemahan Indonesia berjudul *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama* terbitan Mizan Pustaka.

²⁶ Ian G. Barbour, “Science and Scientism Huston Smith’s *Why Religion Matters*”, jurnal *Zygon: Journal of Religion and Science*, vol. 36, no. 2, Juni 2001, 207-214.

²⁷ Huston Smith, *Ajal Agama di Tengah Kedigdayaan Sains*, terj. Ary Budiyanto, (Bandung: Penerbit Mizan, 2003), 383-387.

yang melihat masalah sains dan agama dalam Buddhisme memiliki kesamaan dalam Islam yakni konteks “kolonialisme”, meskipun juga ada karakter tersendiri. Dalam hal ini Baqir memperjelas hal tersebut melalui pandangan seorang Jose Ignacio Cabezon tentang karakter sains dan Buddhisme yang beranjak dari teori sains dan agama Barbour dengan memodifikasi dan menyederhanakannya sesuai konteks Buddhisme.²⁸ Menurut Cabezon ada tiga pola interaksi sains dan Buddhisme: 1) pertentangan/ambivalensi, 2) kesesuaian/kesamaan, dan 3) saling melengkapi. Model interaksi pertama bagi Cabezon bukanlah yang populer, bahkan nyaris tidak ada dalam Buddhisme. Yang sering terjadi adalah kesalingtakacuhan/independensi atau paling jauh ambivalensi. Pada bentuk ambivalensi biasanya terkait sejarah kolonialisme Barat menganggap sains mengancam keyakinan keagamaan, tapi di sisi lain menganggap sains penting untuk modernisasi masyarakat.²⁹

Dalam model interaksi kedua, kesesuaian/kesamaan, menurut Cabezon ada berbagai alasan. Ada umat Buddha yang menyakini bahwa keasamaan bisa ditemukan dalam hal metode pencarian kebenaran keduanya, lalu ada juga yang melihat bahwa banyak temuan penting sains selaras dengan ajaran Buddha mengenai alam. Pandangan lain melihat bahwa ajaran Buddha secara normatif selaras dengan sains, namun sesungguhnya ajaran Buddha yang kebenarannya abadi memiliki kelebihan dibandingkan kebenaran ilmiah yang

²⁸ Zainal Abidin Bagir, “Sains dan Agama: Perbandingan Beberapa Tipologi Mutakhir”, dalam Zainal Abidin Bagir, Lik Wilardjo, Arqom Kuswanjono, dan Muhammad Yusuf (eds.), *Ilmu, Etika & Agama Menyingkap Tabir Alam dan Manusia*, (Yogyakarta: CRCS UGM, 2006), 10.

²⁹ Jose Ignacio Cabezon, “Buddhisme and Science: On the Nature of the Dialogue”, dalam Allan Wallace (ed.), *Buddhisme and Science Breaking New Ground*, (Delhi: Motilal Banarsidass Publishers Private Limited dan Columbia University Press, 2004), 40-41.

berubah-ubah. Sehingga ada pula yang berpandangan jika ajaran Buddha sudah dipahami dengan sempurna, sains tidak dibutuhkan lagi. Terakhir model ketiga, saling melengkapi, menurut Cabezon ditengah dua pandangan di atas, ada yang berusaha menegosiasikan keduanya dan melihat bahwa sains dan Buddhisme bersifat saling melengkapi.³⁰

Berdasarkan berbagai cara penggunaan teori di atas, untuk menguji dan mengaplikasikan teori sains dan agama ini. Penelitian ini sedikit berbeda dengan analisis Barbour yang banyak mengamati banyak pemikiran tokoh yang berbicara sains dan agama dan fokus objek keagamaan dalam pengamatan Barbour merupakan pemikiran sains dan agama Kristen. Penelitian ini fokus mengenai kajian pemikiran Buddhisme dan sains seperti kajian Cabezon, namun fokus dalam studi satu pemikiran tokoh. Selanjutnya, melihat keterbatasan penelitian karena ada banyak juga tema sains dan agama dalam tradisi Buddhisme yang dibahas, yakni terkait: konsep hukum aksi reaksi, teori Big Bang, teori relativitas Einstein, hukum kekekalan massa dan energi, teori mengenai asal kehidupan, skeptisisme, observasi, kesadaran, interpendensi dan interpenetrasi.³¹ Maka, dalam penelitian ini akan melihat bagaimana pandangan Dalai Lama XIV, seorang tokoh Buddhisme bernama Tenzin Gyatso mengenai relasi sains dan Buddhisme. Selanjutnya fokus mengkaji pemikiran Dalai Lama dalam tentang kosmologi/astrofisika, teori evolusi, fisika kuantum, neurosains

³⁰ Jose Ignacio Cabezon, "Buddhisme and Science: On the Nature of the Dialogue", dalam Allan Wallace (ed.), *Buddhisme and Science Breaking New Ground*, 50.

³¹ Frenandy, "Konsep Sains yang Sejalan dengan Buddhisme", dalam Toto Winata, dkk (eds), *Buddhisme dan Sains*, (Bandung: Penerbitan PVVD, 2012), 100-112.

dan bagaimana kecenderungan bentuk relasi sains dan agama yang diterapkan serta konsep-konsep ataupun metode yang disusun oleh Dalai Lama.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan pendekatan historis-filosofis dan metode kualitatif. Melalui perspektif tematis hubungan sains dan agama, penelitian ini akan mengkaji pemikiran tokoh Buddhisme mengenai sains dan agama, dalam hal ini fokus menganalisis bentuk relasi sains dan Buddhisme dalam pemikiran Tenzin Gyatso, Dalai Lama ke-14.

2. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yakni sumber utama dan sumber pendukung. Adapun sumber utama dari penelitian ini adalah sumber yang secara langsung berkaitan dengan tema kajian ini yakni karya-karya Dalai Lama XIV di antaranya berupa buku *The Universe in Single Atom* (New York: Harmony Books, 2005), *Ancient Wisdom, Modern World: Inti Kebijakan Era Milenium*. terj. Ursula Gyany Buditjahja. (Jakarta: Elex Media Komputindo. 2000), buku otobiografi *Bebas di Pengasingan* terj. Tim Penerjemah Penerbit Kadam Choeling (Tanpa Kota: Penerbit Kadam Choeling, 2011). Sedangkan sumber pendukungnya adalah literatur-literatur yang menunjang penelitian ini, seperti buku transkrip dialog Dalai Lama dengan ilmuwan yakni Zajonc, Arthur (dkk.) (eds.). *The New Physics and cosmology: Dialogues with the Dalai Lama*, buku *Mind's Own Physician-*

(ed) John Kabat dan karya-karya lainnya serta media seperti website, jurnal, dan berita.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data di sini adalah teknik membaca dan klasifikasi. Untuk teknik membaca ini, penulis membaca dan mengamati karya-karya dan media, ceramah ataupun diskusi terkait sains dan Buddhisme dari Dalai Lama XIV, terkhusus tema hukum pratityasamutpada, karma, sunyata dan konsep kesadaran. Untuk teknik klasifikasi, peneliti mengklasifikasi bacaan atau sumber data berupa konten sains dan Buddhisme. Kemudian diakhiri berfokus tema sains kesadaran, mencari persamaan dan titik temu baik dalam berbagai lingkup dan kompleksitasnya.

4. Teknik Pengolahan Data

Proses dalam analisis data penelitian kualitatif ini dilakukan proses analisis data mencakup reduksi data, display data dan verifikasi data. Dalam hal ini, teknik yang digunakan peneliti dalam pengolahan data adalah teknik deskriptif-kualitatif. Peneliti mengumpulkan data terkait konten sains dan agama, konten konseptual sains dan Buddhisme, konsep kesadaran manusia dalam karya-karya dari Dalai Lama XIV dan lainnya. Kemudian peneliti mengklasifikasi data, serta menyusun data yang merupakan pemikiran Dalai Lama sistematis mungkin. Setelah itu, peneliti menganalisis menggunakan teori Ian Barbour dan memvalidasi setiap data yang diperoleh dari karya Dalai Lama (sumber utama) dengan data yang diperoleh dari karyanya yang lain

ataupun sumber lain (sumber pendukung), menemukan titik temu pemikiran Dalai Lama XIV dan melakukan interpretasi dari kumpulan data terkait.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan penelitian ini dibagi ke dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab yang berisi landasan serta acuan dalam melakukan penelitian. Pada bab ini berisi latar belakang masalah dan rumusan masalah yang menjelaskan urgensi dan problem penelitian ini. Berikutnya adalah tujuan dan kegunaan penelitian. Kemudian tinjauan pustaka yang menjelaskan posisi penulis dan kebaruan dalam penelitian ini. Lalu kerangka teoritik dan metode penelitian dimaksudkan sebagai acuan proses dan prosedur serta langkah-langkah dalam menganalisis data. Yang terakhir adalah sistematika pembahasan berisi uraian penulisan terkait tata urutan pembahasan materi skripsi.

Bab II Profil Biografi Dalai Lama XIV. Pertama, berisi pembahasan mengenai riwayat kehidupan dan latar sosio-historis dari sosok Tenzin Gyatso, Dalai Lama XIV. Selanjutnya, pembahasan mengenai aktivitas sosial-politik dan keagamaan dari Dalai Lama. Setelah itu, penjelasan terkait aktivitas intelektual dan karya pemikiran Buddhisme Tibet dan pemikiran modern dari Dalai Lama.

Bab III Dinamika Sejarah Relasi Sains dan Buddhisme. Pada bab ini meninjau sejarah dari karakteristik sains dan Buddhisme. Meninjau relasi

Buddhisme Tibet dan sains modern. Selanjutnya, pembahasan mengenai perkembangan relasi sains dan Buddhisme dalam bidang Kosmologi, Fisika, Biologi dan Psikologi.

Bab IV Analisis Pemikiran Sains dan Buddhisme Dalai Lama XIV. Bagian bab ini menjelaskan posisi pemikiran relasi sains dan agama Dalai Lama. Pemikiran sains dan Buddhisme dalam sains kesadaran manusia menurut Tenzin Gyatso. Bab ini merupakan proses dan analisis terhadap pemikiran sains dan Buddhisme dalam konsep kesadaran manusia dari Tenzin Gyatso dengan menggunakan teori hubungan sains dan agama Ian Barbour.

Bab V Penutup. Bab yang berisi kesimpulan, yakni jawaban atas rumusan masalah sebelumnya dan diakhiri dengan saran-saran yang konstruktif bagi penelitian ini dan penelitian berikutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab akhir ini akan diisi dengan menjawab dua rumusan masalah yang disebutkan di awal bab. Penulis berakhir pada kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan pokok penelitian pemikiran sains dan agama/Buddhisme Dalai Lama XIV.

Pertama, bagaimana posisi pandangan Dalai Lama XIV mengenai relasi sains dan Buddhisme. Dalai Lama memposisikan pentingnya merumuskan konsep Buddhisme secara ilmiah, sehingga sains modern dan Buddhisme perlu untuk dialog dan integrasi. Secara historis, Dalai Lama XIV di Tibet mewarisi filosofi pemikiran tokoh penting Tibet khususnya Dalai XIII dan Je Tsong-kha-pa dari tradisi Gelugpa. Sementara itu di luar Tibet, yakni sejarah di Pengasingan Dalai Lama secara khusus pemikiran sains dan agamanya berkembang karena pengaruh tokoh-tokoh dunia, utamanya para ahli sains dan agama seperti Carl Von Weizsäcker, David Bohm, Sir Karl Popper dan Francisco Varela. Secara filosofis, pemikiran dialog dan integrasinya berkembang melalui berbagai pengalaman dan sejarah Tibet, pengaruh guru dan pemikir Buddhisme dan dialog dengan tokoh modern, ahli-ahli sains dan utamanya kekaguman dan komitmennya untuk berurusan dengan sains layaknya perintah spiritual. Jadi, bersama itu semua secara historis-filosofis

Dalai Lama memposisikan bentuk relasi dialog dan integrasi sains dan Buddhisme.

Kedua, bagaimana bentuk relasi sains dan Buddhisme menurut Dalai Lama XIV. Berdasarkan analisa dengan teori empat hubungan sains dan agama Ian G. Barbour, utamanya kriteria hubungan dialog dan integrasi. Dalai Lama berpandangan pentingnya relasi sains dan Buddhisme dalam bentuk relasi dialog konseptual dan integrasi metode penyelidikan terhadap fenomena kesadaran manusia dalam rangka mengatasi penderitaan manusia. Wacana konseptual teori Big Bang, teori evolusi, fisika kuantum/mekanika kuantum, dan neurosains yang berkesesuaian dengan ajaran-ajaran Buddha seperti karma, sunyata, hukum pratityasamutpada, dan kesadaran menjadi pondasi awal Dalai Lama menjajaki integrasi sains dan Buddhisme, yang akhirnya fokus di bentuk integrasi dalam sains kesadaran “science of consciousness”.

Isi ringkas bentuk integrasi metode antara sains dan Buddhisme di bentuk “sains kesadaran” ini berupa mengatasi kendala perbedaan istilah bahasa dan masalah reduksi sains ke materialisme (pemahaman akan realitas), sebelum dilakukan studi kesadaran yang meneliti objek pengalaman subyektif manusia. Dalai Lama sendiri tidak terlalu mempermasalahkan perbedaan filosofis dan metafisis antara sains dan Buddhisme. Melalui tujuan praktis bersama mengatasi penderitaan manusia (aspek fisik dan batin), Dalai Lama mengusulkan studi kolaboratif ini berupa kerjasama penelitian yang menggunakan dua metode: yakni metode pengamatan sains *orang ketiga* dan metode tradisi kontemplatif Buddhisme *orang pertama*. Maka, bentuk integrasi

sains dan Buddhisme yang diungkapkan Dalai Lama dalam istilah sains kesadaran ini berupa gabungan dua metode penyelidikan atas obyek kesadaran manusia. Metode pertama yakni perspektif *orang ketiga* yang mengamati “kesadaran” dalam pikiran dan otak manusia sebagaimana dalam ilmu neurosains dan psikologi Barat. Metode kedua yakni perspektif *orang pertama* yang melatih “kesadaran” berupa mental dan pikiran sebagaimana dalam psikologi Buddhisme dan teknik meditasinya. Secara khusus bagi Dalai Lama, kolaborasi sains dan Buddhisme ini bukan sekedar menambah wawasan ilmu pengetahuan, namun juga untuk tindakan moral dan mengatasi penderitaan manusia.

B. Saran-Saran

Penulis menyadari bahwa upaya yang dilakukan dalam penelitian ini masih jauh dari kata final. Maka dari itu, masih terbuka lebar peluang untuk mengembangkan bahkan mengkritisi penelitian ini mengingat fokus kajian dalam penelitian ini hanya menyoroti aspek historis-filosofis pemikiran Dalai Lama tentang sains dan Buddhisme. Penelitian-penelitian lanjutan masih dapat dilakukan seperti kritik pemikiran sains dan agama Dalai Lama misalnya dalam masalah kepentingan teologis, komparasi dengan pemikiran tokoh Buddhis lainnya, komparasi dengan perspektif tradisi lain ataupun kajian perspektif tradisi keagamaan lain. Ataupun dapat melakukan studi lapangan di Indonesia terhadap komunitas Dalai Lama atau Buddha Tibet, yakni lembaga *Kadam Choeling Indonesia* (www.kadamchoeling.or.id) yang ada di Bandung, di Jakarta ataupun di Surabaya. Oleh karena itu, penulis mengaharap karya ini

dapat ditindaklanjuti, baik oleh penulisnya sendiri maupun oleh para peminat studi sains dan agama lainnya.

Terakhir, penelitian ini pastinya masih dapat disempurnakan lebih jauh. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi menyempurnakan karya ini. Akhir kata, semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua, baik para penulis maupun para pembaca.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Matius. *Filsafat Timur: Pengantar Hinduisme dan Buddhisme*. Karang Mulya: Sanggar LUXOR. 2013.
- Almujaddidy, Ali Ilham. “Konsep dan Visi Spiritual Shambhala dalam Mahayana Buddhis di Tibet”. *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013.
- Armengol, Guillermo. “The Universe in Single Atom According to the Dalai Lama: The Dalai Lama on Science and Religion”. jurnal *Pensamiento*. Vol. 63. No. 238. 2007.
- Bagir, Zainal Abidin. “Pengantar: Riwayat Barbour, Riwayat Sains dan Agama”, dalam Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*. terj. E.R. Muhammad. Bandung: Mizan. 2002.
- . “Sains dan Agama: Perbandingan Beberapa Tipologi Mutakhir”. dalam Zainal Abidin Bagir, Lik Wilardjo, Arqom Kuswanjono, dan Muhammad Yusuf (eds.). *Ilmu, Etika & Agama Menyingkap Tabir Alam dan Manusia*. Yogyakarta: CRCS UGM. 2006.
- Barbour, Ian G. *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*. terj. E.R. Muhammad. Bandung: Mizan. 2002.
- . “Science and Scientism Huston Smith’s Why Religion Matters”. jurnal *Zygon: Journal of Religion and Science*, vol. 36, no. 2, Juni, 2001.
- . *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*. terj. Fransiskus Borgias M. Bandung: Mizan. 2005.
- Bastian, Radis. *Dalai Lama: Pemikiran Emas Sang Pemercik Kedamaian*. Yogyakarta: Palapa. 2014.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani: dari Thales ke Aristoteles*. revisi. Yogyakarta: Kanisius. 1999.
- Bodhi, Bhikkhu. *Kumpulan Artikel Bhikkhu Bodhi*. Yogyakarta: Vidyāsenā Production. 2006.
- Bramantyo, Hastho. “The Dalai Lama’s response to religious diversity”. *Tesis*. S2 Ilmu Perbandingan Agama Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. 2008.
- Cabezon, Jose Ignacio. “Buddhisme and Science: On the Nature of the Dialogue”. dalam Allan Wallace (ed.). *Buddhisme and Science Breaking New Ground*. Delhi: Motilal Banarsidass Publishers Private Limited dan Columbia University Press, 2004.
- Central Tibetan Administration. *His Holiness the XIV Dalai Lama of Tibet*. Dharmasala: Department of Information and International Relations. 2014.

Chandra, Fabian H. *Kosmologi: Studi Struktur dan Asal Mula Alam Semesta Perbandingan Perspektif Astronomi dan Buddhis*. Jakarta: Penerbit Dhammacakka. 2005.

Chapman, Audrey R (dkk.) (ed.). *Bumi Yang Terdesak: Perspektif Ilmu dan Agama Mengenai Konsumsi, Populasi, dan Keberlanjutan*. terj. Dian Basuki dan Gunawan Admiranto. Bandung: Penerbit Mizan. 2007.

Conze, Edward. *Buddhism: A Short History*. Oxford: Oneworld Publications. 2008.

Davis, F. Mark. "Agama Buddha dan Kosmologi". dalam Buddhadasa Kirthisinghe (ed). *Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*. terj. R. Sugiarto. Jakarta: B.P.B. Aryasuryacandra. 1995.

Dhammananda, K. Sri. *What Buddhists Believe*. 4th edition. Kuala Lumpur: Buddhist Missionary Society Malaysia. 2002.

Efendi, Rizal. "Hubungan Antara Sains dan Agama dalam Pemikiran Fritjof Capra". *skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2009.

Fajri, Rahmat (dkk.) (ed.). *Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2012.

Frenandy. "Konsep Sains yang Sejalan dengan Buddhisme". dalam *Buddhisme dan Sains*. Toto Winata,dkk (ed.). Bandung: Penerbitan PVVD. 2012.

Hidayanto, Heri. "Relasi Sains dan Agama (Studi terhadap Relasi Sains dan Agama dalam Pemikiran Ian G. Barbour)". *skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2003.

III, Holmes Roston. *Ilmu dan Agama: Sebuah Survei Kritis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2006.

Jamiludin. "Komparasi Konsep Kosmologi dalam Perspektif Buddha dengan Kosmologi Sains Modern". *skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2016.

Jotidhammo, Bhikkhu. "Penciptaan Menurut Ajaran Buddha dan Tanggapan Terhadap Teori-Teori Ilmiah Baru". dalam Zainal Abidin Bagir, Lik Wilardjo, Arqom Kuswanjono, dan Muhammad Yusuf (eds.). *Ilmu, Etika & Agama Menyingkap Tabir Alam dan Manusia*. Yogyakarta: CRCS UGM. 2006.

Jr, Robert E Buswell (ed.). *Encyclopedia of Buddhism: Volume One*. New York: Macmillan Reference USA. 2004.

Keene, Michael. *Agama-Agama Dunia*. terj. F.A. Suprpto. Yogyakarta: Kanisius. 2014.

Kirthisinghe, Buddhadasa. “Karma, Kelahiran Kembali, dan Ilmu Genetika”. dalam Buddhadasa Kirthisinghe (ed.). *Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*. terj. R. Sugiarto. Jakarta: B.P.B. Aryasuryacandra. 1995.

Kleden, Paul Budi dan Adrianus Sunarko (ed.). *Dialektika Sekularisasi: Diskusi Habermas-Ratzinger dan Tanggapan*. Yogyakarta: Lamalera. 2010.

Kung, Ven. Master Chin. *Memahami Buddhisme Tradisi Mahayana*. terj. Fredrick Neo. Yogyakarta: Kamadhis UGM. 2011.

Kurnianigrum, Fitriana. “Dalai Lama XIV di Arena Politik Tibet pada Tahun 1950-1960”. *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial UNY Yogyakarta. 2015.

Lopez, Donald S. *Buddhisme & Science: A Guide for the Perplexed*. Chicago and London: The University of Chicago Press. 2008.

Luthfi, M. J. dan A. Khusnuryani, “Agama dan Evolusi: Konflik atau Kompromi?”. jurnal *Kaunia*. Vol. 1, No. 1. April. 2005.

Mahathera, Piyasilo. *Avalokitesvara: Asal, Perwujudan, dan Makna*. Tanpa Kota: Karaniya. 2007.

Maksudin. *Metodologi Pengembangan Berpikir Integratif Pendekatan Dialektik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016.

McMahan, David L. “Buddhisme and Global Secularism”. dalam *Journal of Global Buddhism* Vol. 18. 2017.

Menzies, Allan. *Sejarah Agama-Agama: Studi Sejarah, Karakteristik dan Praktik Agama-Agama Besar Dunia*. terj. Dion Yulianto & EmIrfan. Yogyakarta: Forum. 2017.

Mustansyir, Rizal dan Misnal Munir. *Filsafat Ilmu*. cet. xiii. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.

Nasr, Seyyed Hossein. *Religion and The Order of Nature*. New York: Oxford University Press. 1996.

Novianti, Karimah. “Inkarnasi Avalokitesvara dalam Agama Buddha Mahayana (Studi Kasus Dalai Lama Tibet)”. *Skripsi* Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2003.

Nurhayati, Umi. “Relasi Antara Sains dan Agama Menurut Armahedi Azhar”. *skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.

Payutto, P. A. *Menuju Sains Berkelanjutan: Pandangan Buddhis terhadap Tren-tren dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan*. terj. Ratanasanti Rhea Rosanti. Yogyakarta: Vidyāsenā Production. 2018.

Powers, John. *Introduction to Tibetan Buddhism*. revised edition. New York: Snow Lion Publications. 2007.

Quantum Buddhism Association. *Quantum Buddhism: Mahajrya Bodhana Sutra Teachings on Awakening to the Great Field*. Tanpa Kota: F. Lepine Publishing. 2008.

Saiwai, Tetsu. *BioGraphic Novel: Dalai Lama Keempat Belas*. terj. Rini Nurul Badariah. Yogyakarta: Bentang. 2013.

Samuel, Geoffrey. *Between Buddhism and Science, Between Mind and Body*. jurnal *Religions*. Vol. 5. 2014.

Sheng-Yen, Chang. “Sebuah Pengantar Singkat Buddhisme Cina”. dalam Willy Yandi Wijaya (ed.), *Tradisi Utama Buddhisme*, terj. Sasanasena Seng Hansen. Yogyakarta: In Sight Vidyasena Production. 2008.

Smith, Huston. *Ajal Agama di Tengah Kedigdayaan Sains*. terj. Ary Budiyanto. Bandung: Penerbit Mizan. 2003.

----- . *Agama-Agama Manusia edisi bergambar*. terj. FX Dono Sunardi & Satrio Wahono. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2015.

Thondup, Gyalo dan Anne F. Thurston. *The Noodle Maker of Kalimpong: Untold Story of My Struggle For Tibet*. London: Random House India. 2015.

XIV, Dalai Lama. *Ancient Wisdom, Modern World: Inti Kebijakan Era Milenium*. terj. Ursula Gyany Buditjahja. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2000.

----- . *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*. New York: Harmony Book. 2005.

----- . “Sebuah Pengantar Singkat Buddhisme Tibet”. dalam Willy Yandi Wijaya (ed), *Tradisi Utama Buddhisme*, terj. Sasanasena Seng Hansen. 2008.

----- . *Bebas di Pengasingan*. terj. Tim Penerjemah Penerbit Kadam Choeling. Tanpa Kota: Kadam Choeling. 2011.

----- . *Negeriku dan Rakyatku*. terj. Lita Febrian. Tanpa Kota: Kadam Choeling. 2011.

----- . *Berlanjut ke Penggugahan: Berdasarkan Karya Klasik Tsong-kha-pa “Risalah Mendetail Jalan Penggugahan Bertahap” (Lam Rim Chen Mo)*. terj. Tim Potowa Center. Jakarta: Gramedia Widisarana Indonesia. 2013.

Zajonc, Arthur (dkk.) (eds.). *The New Physics and cosmology: Dialogues with the Dalai Lama*. New York: Oxford University Press. 2004.

Website:

“Buddhisme”, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI Edisi V)*, aplikasi android KBBI V 0.2.1 Beta (21), (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016).

<https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/science>, pada 8 Mei 2019.

<https://dalailama.com/>, pada 3 Mei 2019.

<https://www.mindandlife.org>. pada 10 Mei 2019.

<https://mahajrya.org/>. pada 10 Juli 2019.

Somadevi, Komala. “Kemunduran Agama Buddha di Jepang dan Korea”, diakses dalam <http://buddhazine.com/kemunduran-agama-buddha-di-jepang-dan-korea/>, pada 2 September 2019.

Goswami, Amit. “Why the Quantum Worldview is Inevitable, and Everyone with a Post-Materialist Mindset Should Focus their Attention on It”, diakses <https://www.amitgoswami.org/2018/07/17/why-the-quantum-worldview-is-inevitable-and-everyone-with-a-post-materialist-mindset-should-focus-their-attention-on-it/> pada 01 September 2019.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE



a) Biodata Pribadi

Nama Lengkap : Muhammad Habibul Musthofa
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, Tanggal Lahir : Bantul, 19 Februari 1997
Alamat : Wonokromo I, Rt:01, Wonokromo, Pleret, Bantul,
Yogyakarta, 55791
No. HP : 089506751176
Email : muztova19@gmail.com
Nama Ayah : Sawaldi (Alm.)
Nama Ibu : Siti Marfungah

b) Riwayat Pendidikan

1. SD Muhammadiyah Wonokromo I (Tahun 2003-2009)
2. SMP N 1 Pleret (Tahun 2009-2012)
3. MAN 3 Bantul (Tahun 2012-2015)
4. UIN Sunan Kalijaga (Tahun 2015-2019)